

Jejak I:

Tak Puitis,
Entahlah ...

*** Ego**

Sempat resah, bagaimana kalau hari ini hujan tak kunjung reda. Keresahan yang kemudian malah balik menampar saya keras-keras. Sekian lama petani dihantui kemungkinan gagal panen akibat kemarau panjang. Alangkah naifnya saya hanya memikirkan baju yang mungkin tak kering. Ah, ego kerap membuat manusia berubah sangat tolol!

(7 Februari 2010, pukul 4:02)

*** Penantian**

Hei, jangan pergi terlalu lama. Sebab, ketika kau kembali, bukan mustahil aku telah lelah menunggu. Ingatlah, aku tak biasa bermain dengan waktu. Kau tahu bukan, aku terlalu



benci penantian karena tak sedetik pun pernah membuatku nyaman, bahkan selalu mengacak-acak segala yang rapi tertata sebelumnya!

(16 Februari 2010, pukul 14:32)

*** Kosong**

Waktu menandak-nandak meledekku, memaki-maki. Itukah hal terbaik yang telah kau capai puluhan tahun? Girang berjingkrak seolah telah mendapatkan segalanya, padahal sejatinya masih kosong, sebab air mata masih meleleh-leleh di sekitarmu. Mengenangkan sekali hidupmu. Dan aku diam termangu.

(21 Februari 2010, pukul 15:38)

*** Terbungkam**

Tiga pekan terbungkam. Serba terbatas. Gerak. Kata. Pikir. Rasa. Jangan tanya jenuh yang mendera. Kesakitan paling nyata adalah menyadari ketakberdayaan serasa menuding-nudingkan telunjuknya seraya berucap: masih pentingkah kesombongan bagimu kini? Serta-merta mukaku tunduk, dan pias. Ahh ...!

(6 Maret 2010, pukul 13:06)

*** Cengkerama**

Radang tenggorokan terus mencandaiku. Lucu sekali. Meski tawaku tak cukup gurih, aku berusaha menikmatinya. Mungkin memang begini cara Tuhan bercengkerama denganku saat ini.

(21 Maret 2010, pukul 16:24)

*** Penjajah**

Penjajah itu bernama rambut. Pengadu domba. Dibiarkan tumbuh, selalu memaksaku bersitegang dengan cermin, untuk serenteng negosiasi menyebarkan. Tarik kanan-kiri, sibak agar

tengadah, atau tunggingkan poni sepanjang dahi. Bah, habis waktuku! Satu-satunya pilihan: angkat pisau cukur. Perang! Pangkas mereka cepak-cepak. Demi tegaknya harga diri sebagai makhluk Tuhan yang paling ... benci sisir!

(23 Maret 2010, pukul 3:39)

*** Rindu**

Ngobrol dengan anakku yang di Hong Kong. Tiba-tiba rindu melangit, dan aku merasa makin tua. Sayapmu Nak, telah mengepak demikian jauh. Semoga kau selalu ingat pulang, meski entah kapan.

(23 Maret 2010, pukul 14:16)

*** Pintu**

Hmm, bersemangat sekali kau menguji kesabaranku, wahai hati yang nyaris tak tertebak warnanya. Tak kusapa, kautuduh aku berkelit menjauh. Kusapa, serupa angin lalu kau menjawab bahkan kerap tak acuh. Tak tahukah kau, lantaran itu semua, kasih sayanku kini menggelinjang penuh gemas? Tapi ... ah, aku percaya kau masih punya hati yang bisa diketuk pintunya. Tok ... tok ... tok! Mau tidak, membukanya?!

(23 Maret 2010, pukul 21:43)

*** Sunyi**

Ada yang raib tiba-tiba, kala angin malam melayangkanku dan hinggap di dunia maya. Tenanglah, aku tak akan menahanmu. Saat ini kesunyian bagiku lebih indah dari kidung-kidung manis yang biasa kaudengarkan. Pergilah, biarkan aku intim dengan liang-liang sunyi hingga membuahkan anak-anak hening yang kian tenteramkan hatiku. Pergi, sejauh-jauhnya.

(3 April 2010, pukul 20:33)